



■ Jebakan Maut (2003, cat minyak, 149 X 204 cm)  
Karya Woro Anindyah

Pameran Seni Rupa Kontemporer di Beijing

## Menawarkan Identitas Lokal

**M**ENJELANG berakhirnya musim panas, pertengahan Oktober 2003 di

Beijing, China, marak dengan pameran seni rupa bertaraf internasional. Di antaranya Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia Dekade Terakhir (PSRKIDT) di Museum Seni Perpustakaan Ibu Kota Beijing, The First Beijing International Art Biennale, China 2003, di Galeri Nasional China (Zhong Guo Meishuguan) dan Pameran Seni Rupa Kontemporer Rusia di Museum Revolusi yang terletak di kawasan Lapangan Tiananmen.

Tidak berlebihan, jika dalam situasi seperti itu, para pelajar/mahasiswa Indonesia maupun masyarakat Indonesia di Beijing, sejenak boleh berbangga lantaran karya-karya seniman anak bangsanya, yang sebelumnya tidak terdengar di 'Negeri Tirai Bambu' itu, bisa berdiri sama tinggi dengan karya anak bangsa yang lain di mancanegara.

Dalam PSRKIDT, yang berlangsung 14-20 Oktober lalu, Yayasan Seni Rupa Indonesia (YSRI) sebagai penyelenggara —bekerja sama dengan China International Exhibition Agency (CIEA) yang berada di bawah Departemen Kebudayaan China— menunjuk Suwarno Wisetrotomo, dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta sebagai kurator. Dialah yang bertanggung jawab menentukan tema, sampai memilih perupa dan karyanya.

Untuk kepentingan ini, Suwarno mengajukan tema yang dianggapnya relevan dan penting, yaitu *Passion: Etno-Identity*. Tema ini ingin menggambarkan sebagian perkembangan seni rupa di Indonesia 10 tahun (dekade) terakhir yang berada dalam situasi paradoks. Situasi itu antara lain ditandai dengan begitu besarnya semangat untuk memasuki internasionalisasi sebagai risiko dari globalisasi. Sedangkan di sisi lain, muncul kecenderungan besar usaha-usaha melacak identitas dan etnisitas, sebagai upaya *bargaining position* atau posisi tawar terhadap cara pandang arus-arus utama —terutama Barat— dalam melihat dan memposisikan seni rupa Indonesia yang condong di wilayah pinggiran.

Suwarno mengusung 75 lukisan dua dimensional dengan berbagai ukuran, medium, hingga

corak, karya 25 perupa akademis. Karya-karya mereka dianggap oleh kurator dapat mewakili kecenderungan (gagasan dan visual) seni rupa 10 tahun terakhir, di antaranya kecenderungan teknis realis, penggarapan tema perempuan, potret, komentar sosial, tema tradisi, eksistensi tubuh, hingga abstrak.

Lukisan Yuswantoro Adi berjudul *See No Evil Hear No Evil* (2003) menggunakan pensil di atas kertas, Agus Suwage *Double Happiness* (2001) digital print campur cat minyak di atas kanvas, Sugiyo Dwiharso *Ikarus* (2002) menggunakan cat minyak di atas kanvas, dan Sigit Santoso, *Tanda*, menggunakan cat minyak di atas kanvas, dengan tradisi realisnya masing-masing, mengungkapkan persoalan-persoalan personal yang tengah berhadapan dengan berbagai perubahan.

Sebagai perempuan, Sekar Jatiningrum melalui karya *drawing* di atas kertas, *Dhetaye Paye* (2001), Ay Tjoe Christine *Alter Ego 1 & 2* (2003) *mixed media* di atas kanvas, Woro Anindyah *Jebakan Maut* (2003) dan Bilaningsih *Little Orchestra 1* (2003) menggarap persoalan-persoalan perempuan dengan sensitivitas dalam yang menggugat.

Suwarno melihat kecenderungan karya yang mengutamakan komentar sosial, merupakan kecenderungan paling besar, terutama sejak krisis ekonomi yang kemudian berkembang menjadi krisis multidimensional. Seniman yang intensif mengolah tema ini, ia ketengahkan Tisna Sanjaya dengan karyanya yang menguak ketidakadilan

rezim, misalnya lewat lukisan *Opera Orba dan Merah Kuning Biru*

(2001) digarap dengan cat minyak di atas kanvas. Hendro Suseno yang menggumam tentang tragika manusia dalam karyanya *Kesaksian* (2003) *drawing* pensil di atas kanvas. Lalu Entang Wiharso yang mengungkapkan sekitar konflik, mimpi dan tragedi manusia dalam *Me, Hell, World & Heaven*, cat mintak di atas kanvas ukuran 2 X 4,5 m.

Juga Suraji, yang mengungkapkan manusia tak berdaya di sekitar kekuasaan dalam *Penuh Hitam dan Abu-Abu* (2003), Arin Dwi Hartanto mempersoalkan identitas persoalan di tengah kepungan teknologi dan informasi dalam *Signed Head* (2003) akrilik di atas kanvas, serta Putu Sutawijaya yang mempersoalkan eksistensi tubuh, libido, dan gerak dalam karya hitam putihnya *Kami Bukan Pecundang* (2003). Kemudian Hening Purnawaty mengungkapkan drama manusia dalam *Gonjang-ganjing* (2003), Ardison lewat karyanya *Awas Kepala* (2000) serta Saptari lewat karyanya *Ceceran Alam Benda* (2003) mempersoalkan lingkungan. Dan, Fauzi As'ad yang bermukim di Liechtenstein, Eropa, mengungkapkan harapan pentingnya komunikasi dalam *Surat Berbahasa Seni Rupa I dan II* (2003).

Dalam kuratorialnya, Suwarno melihat persoalan tradisi masih merupakan ranah garapan potensial para pelukis. Maka ditampilkanlah Nasirun dengan karyanya berbasis legenda dan mitologi Jawa. Nyoman Sukari yang mengolah spirit tradisi dan mitologi Bali. Yayat Surya yang mengolah tradisi *I Ching* dari China.

Di luar semua itu, masih terdapat kecenderungan lain yang berkembang. Seperti yang digarap I Made Palguna tentang tema keseharian yang jadi objek dengan cara mendistorsi tubuh, lalu Edi Sunaryo yang menunjukkan eksistensi ruang dan benda. Dan, Alfi dengan potretnya un-

tuk melihat kembali sejarah.

Oleh kalangan pelukis yang mengikuti perkembangan seni rupa Indonesia, lewat media mutakhir—televisei, koran berbahasa asing dan internet—pilihan tema kuratorial Suwarno ini menarik, dan terasa mengikuti perkembangan zaman. Namun, yang menjadi masalah oleh kebanyakan masyarakat China, pilihan tema ini dirasakan sebagai sesuatu yang tiba-tiba alias mendadak. Hal itu tercermin dalam berbagai kesan pengunjung yang menghadiri pameran. Mereka mengaku belum tahu apa-apa tentang seni lukis Indonesia, baik yang tradisi hingga modern, tetapi sudah harus menerima yang kontemporer.

Seperti kita tahu, hubungan diplomatik Indonesia - RRC pernah terputus cukup lama, dan baru disambung kembali sekitar 13 tahun terakhir. Dan selama putus maupun sudah *nyambung* kembali itu, belum pernah ada usaha memadai untuk membangun jembatan apresiasi kebudayaan kedua negara dan bangsa lewat seni rupa. Usaha sistematis baru dimulai akhir tahun lalu, melalui kerja sama YSRI dengan CIEA. Diawali oleh China pameran di Jakarta dan Surabaya, mengusung lukisan modern berbasis tema tradisional dan medium tinta dan air. Kemudian YSRI lewat kurator Suwarno membalas menyuguhkan seni rupa kontemporer dalam pameran di Beijing, dan akan dilanjutkan di Shanghai, 31 Oktober-5 November 2003—dalam Biennale Shanghai 2003— untuk menawarkan identitas.

Hikmah yang bisa dipetik di balik suasana yang 'kurang nyambung' ini, kalau boleh dibilang begitu, barangkali menyuruh kita agar tidak berhenti sampai di sini dalam upaya membina jembatan kebudayaan kedua negara melalui seni rupa.

\*) *Wartawan lepas dan pelukis*